
Review

Periode “Hindu – Buddha” dalam Buku Teks Sejarah Nasional

Khoirunnisak

Mahasiswa S1 Jurusan Sejarah UGM

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, R.P. Soejono, & R.Z. Leirissa (penyunting), *Sejarah nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983 (edisi pertama, 1975-7) *Jilid 2: Zaman kuno (Awal M-1500M)* (seri lengkap 6 jilid)

Taufik Abdullah & A.B. Lopian (penyunting), *Indonesia dalam arus sejarah*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012, *Jilid 2: Kerajaan Hindu-Buddha* (seri lengkap 8 jilid dan 1 jilid index)

Membicarakan mengenai Sejarah Indonesia tidak lengkap rasanya jika tidak membahas mengenai periode Hindu-Budha. Periode Hindu-Buddha bahkan dijadikan masa tersendiri dalam kajian Sejarah Indonesia. Hal ini karena sumbangan dari periode ini sangat lah besar terhadap perjalanan Sejarah Indonesia. Misalnya mengenai pembentukan kebudayaan, konsep kepercayaan monotheis, dan lain-lain.

Walaupun begitu, tidak semua sejarawan yang menulis tentang Sejarah Indonesia menceritakan masa ini secara rinci. Hal ini tak terlepas dari teori-teori mengenai proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang masih menjadi kontroversial. Para sejarawan juga masih memperdebatkan mengenai waktu yang tepat ‘kapan’ periode Hindu-Budha ini muncul dan musnah, karena bukti sejarah terkait proses ini masih samar-samar. Hal lain yang masih disangsikan adalah mengenai pembentukan kebudayaan masyarakat Indonesia. Apakah kebudayaan tersebut lahir dari agama Hindu-Buddha, ataukah

agama Hindu-Budha-lah yang konsepnya menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak masa prasejarah. Kemudian permasalahan lain adalah mengenai perbedaan penyebutan pada periode ini.

Beberapa sumber sejarah yang membahas mengenai periode Hindu-Buddha antara lain buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (SNI, 1993) dan buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid II* (IdAS, 2012). Kedua buku ini termasuk buku yang sangat detil dan rinci memaparkan periode Hindu-Buddha di Indonesia. *SNI* menyebut periode ini sebagai ‘Jaman Kuno’, sedangkan *IdAS* menyebutnya sebagai ‘Kerajaan Hindu-Buddha’. Perbedaan penyebutan ini ternyata berdampak pula pada pembahasan di dalamnya.

SNI lebih menekankan pada pemaparan fakta-fakta yang didapat dari serat, babat, dan sumber-sumber tertulis dari masa Hindu-Buddha. Sedangkan *IdAS* tidak hanya memaparkan fakta sejarah, namun juga menyajikan peristiwa sejarah setelah dikritisi. Hal ini bisa dilihat dari tema-tema yang

dibahas di dalam masing-masing buku. *SNI* mengangkat tema kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha saja sebagai judul bab 2-8, di mana bab pertamanya didedikasikan untuk pemberian wawasan umum mengenai letak geografis Indonesia. Sedangkan *IdAS* membahas masa ini dengan lebih lengkap. Dia tidak hanya berisi tentang cerita kerajaan-kerajaan (walaupun sub-judul buku adalah kerajaan), namun dampak dari adanya periode ini terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dalam hal kebudayaan, tradisi, ekonomi, karakter sosial, dan lain-lain, itu ada.

Mengenai muncul dan hilangnya masa Hindu-Buddha, *SNI* tidak menjelaskannya secara detail. Karena memang pembahasannya lebih kepada penyajian fakta. Sedangkan *IdAS* pada bab pembukanya memberikan wawasan mengenai proses munculnya Hindu-Buddha, dan pada bab terakhirnya menyajikan proses peralihan dari Hindu-Buddha ke Islam secara lebih banyak dari pada *SNI*. Pada prolognya, *IdAS* memaparkan bahwa hasil tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dan pengkajian dari hipotesa-hipotesa yang ada dalam beberapa tulisan sebelumnya.

Kesimpulan

Dari perbandingan di atas, beberapa hal yang saya tangkap dan menurut saya benar adalah:

1. Perkembangan sosial-budaya pada masa Hindu-Buddha dipengaruhi oleh masa Prasejarah.
2. Apa yang dituliskan di dalam serat, babat, dan lain-lain, terbukti tokohnya ada dan nyata, seperti Ken Arok. Sumber-sumber ini bisa dipercaya.
3. Tidak ada ‘siapa’ yang terlebih dulu mempengaruhi ‘siapa’ dalam hal Hindu-Buddha dengan kebudayaan, tradisi, dan kesusasteraan masyarakat Indonesia. Karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.
4. Perbedaan penyebutan ‘Jaman Kuno’ dengan ‘Masa kerajaan Hindu-Buddha’ disebabkan oleh pola pikir penulis yang hidup pada masa yang berbeda. Kata ‘kuno’ sekarang tidak lagi populer digunakan karena maknanya lebih condong ke arah negatif.
5. Fokus penulis dapat dilihat dari cara mereka menyajikan bab-babnya. Di mana *SNI* fokus pada fakta sejarah kerajaan Hindu-Buddha, dan *IdAS* fokus pada pengkajian masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan juga setelahnya (Peralihan dari Hindu-Buddha ke Islam).

Tabel pembeda

No.	Pembeda	<i>SNI</i>	<i>IdAS</i>
1.	Penyebutan	Jaman Kuno	Masa Kerajaan Hindu-Budha
2.	Kerajaan Tertua	Kutai dan Tarumanegara	Bali, Kutai, Tarumanegara
3.	Proses masuk dan bergantinya masa Hindu-Budha	Dijelaskan, namun hanya sekilas pada bagian awal buku. Tidak dibuat bab tersendiri.	Dijelaskan pada bab awal dan bab akhir
4.	Ketercapaian Hindu-Budha	Digambarkan secara terpisah yakni pada kejayaan masing-masing kerajaan.	Digambarkan secara menyatu pada bab 7 dengan penyebutan ‘peradaban Hindu-Budha’
5.	Fokus Penulis	Penyajian fakta sejarah	Penyajian kajian fakta sejarah